

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Menurut Hujair AH S (2009), pembelajaran hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu.

Menurut Hamalik (2013), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian unsur manusiawi yaitu keterlibatan manusia dalam sistem pengajaran yang terdiri dari guru, siswa dan tenaga lainnya. Material sebagai contoh meliputi buku, papan tulis dan kapur. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, komputer dan sebagainya.

Sedangkan menurut (Knirk & Gustafson dalam Sagala, 2005) pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu suatu proses komunikasi yang dirancang oleh pembelajar atau guru yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

perlengkapan, dan prosedur untuk membantu dalam mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Fasilitas dan perlengkapan yang dapat mempermudah transfer ilmu yaitu menggunakan media.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

S Sadiman Arief, dkk (2014) menjelaskan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Mediè* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Sedangkan Munadi, Y (2013) menerangkan, dalam bahasa Arab, media disebut "*wasail*" bentuk jamak dari "*wasilah*" yakni sinonim *alwasth* yang artinya juga tengah. kata "tengah" itu sendiri berarti berada di antara dua sisi, maka disebut juga sebagai "perantara" (*wasilah*) atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena berada ditengah ia bisa juga disebut sebagai pengantar atau penghubung, yakni yang mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya.

Sharon E, Smaldino., et.al (2005) menyatakan media yang menyajikan pesan-pesan terkait dengan tujuan pembelajaran disebut dengan media pembelajaran. Media dapat menjadi komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Pengertian ini mengandung pengertian bahwa media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat menarik perhatian siswa

untuk belajar. Selain itu, Hujair AH. S (2010) juga menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat bantu atau perantara, pengantar, atau penghubung yang menyajikan pesan atau materi pembelajaran yang digunakan untuk menarik perhatian siswa untuk belajar dan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran..

Menurut Yaumi, M (2018) urgensi media pembelajaran saat ini bahwa penggunaan media dan prestasi belajar peserta didik mempunyai hubungan yang signifikan. Kecenderungan peserta didik dalam menggunakan sosial media sangat tinggi khususnya dalam meningkatkan ketelibatan peserta didik, mendorong terbentuknya lingkungan belajar komunitas yang kolaboratif, dan mendorong terciptanya belajar dan mengajar secara aktif. Secara perinci, Asyhar, A (2011) menjabarkan empat alasan rasional mengapa media pembelajaran itu penting untuk digunakan dalam pembelajaran, yakni (1) meningkatkan mutu pembelajaran, (2) tuntutan paradigma baru, (3) kebutuhan pasar, (4) visi pendidikan global.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa penggunaan dan pengembangan media pembelajaran selain dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik atau siswa juga dapat meningkatkan kognisi bidang pendidikan. Selain itu dapat dalam pendidikan era saat ini menjadi tuntutan

untuk selalu menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam mewujudkan pendidikan era modern.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Munadi, Y (2013), taksonomi media terbagi menjadi empat taksonomi yaitu 1) taksonomi media berdasarkan rangsangan belajar, 2) taksonomi media berdasarkan rangsangan fungsi pembelajaran, 3) taksonomi media menurut hirarki pemanfaatannya, dan 4) taksonomi media berdasarkan indera yang terlibat. Taksonomi media berdasarkan indera yang terlibat dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yakni media audio, media visual, media audio visual, dan multimedia. Berikut adalah masing-masing penjelasan empat kelompok besar taksonomi berdasarkan indera yang terlibat:

1) Media audio

Media audio adalah media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata. Jenis-jenis media yang termasuk media ini adalah program radio dan program media rekam, yang disalurkan melalui *hardware* seperti radio dan alat-alat perekam seperti *phonograph record (disc recording)*, *audio tape (tape recorder)* yang menggunakan pita magnetik, dan *compact disk*.

2) Media visual

Media visual adalah media yang hanya melibatkan indera penglihatan. Termasuk dalam jenis media ini adalah media cetak verbal, media cetak-grafis, dan media visual non-cetak. Pertama media visual-verbal, adalah

media visual yang memuat pesan-pesan verbal (pesan linguistik berbentuk tulisan). Kedua, media visual-nonverbal-grafis adalah media visual yang memuat pesan nonverbal yakni berupa symbol-simbol visual atau unsur-unsur grafis, seperti gambar (sketsa, lukisan, dan photo), grafik, diagram bagan, dan peta. Ketiga, media visual nonverbal-tiga dimensi adalah media visual yang memiliki tiga dimensi, berupa model seperti miniature, mock up, specimen, dan diorama.

Jenis media visual yang pertama dan kedua bisa dibuat dalam bentuk media cetak seperti buku, majalah, koran, modul, komik, poster dan atlas; bisa juga dibuat di atas papan visual seperti papan tulis dan papan pameran (*display board*); dan bisa dibuat dalam bentuk tayangan, yakni melalui *projectable aids* atau alat-alat yang mampu memproyeksikan pesan-pesan visual, seperti *opaque projector*, OHP (*overhead project*), *digital projector* (biasa disebut sebagai LCD atau infocus).

Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/*printing* atau *offset*. Media bahan cetak ini menyajikan pesannya melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan (Riyana, C., 2012).

3) Media audio visual

Media audio visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Contoh media audio visual yaitu seperti film dokumenter, film drama, dan lain-lain. Semua program tersebut

dapat disalurkan melalui peralatan seperti film, video, dan juga televisi dan dapat disambungkan pada alat proyeksi (*projectable aids*).

4) Multimedia

Multimedia, yakni media yang melibatkan berbagai indera dalam sebuah proses pembelajaran. Termasuk dalam media ini adalah segala sesuatu yang memberikan pengalaman secara langsung bisa melalui computer dan internet, bisa juga melalui pengalaman berbuat dan pengalaman terlibat. Termasuk dalam pengalaman berbuat adalah lingkungan nyata dan karyawisata; sedangkan termasuk dalam pengalaman terlibat adalah permainan dan simulasi, bermain peran dan forum teater (Munadi, Y, 2013: 54-55).

Berdasarkan Hujair AH S (2009), telah banyak usaha yang dilakukan oleh para ahli untuk mengidentifikasi jenis-jenis media pembelajaran. Ada yang melihat dari sisi aspek fisiknya dan ada yang melihat dari sisi aspek panca indera. Menurut Hujair AH S (2011), Media pembelajaran, dilihat dari sisi aspek bentuk fisik, dengan membagi jenis dan karakteristiknya, sebagai berikut:

- a) Media elektronik, seperti televisi, film, radio, slide, video, VCD, DVD, LCD, komputer, internet, dan lain-lain,
- b) Media non-elektronik, seperti buku, handout, modul, diklat, media grafis, dan alat peraga.

c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Sebelum menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yang perlu diperhatikan oleh pengajar atau guru adalah memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan (S Sadiman Arief, dkk, 2014).

Menurut S Sadiman Arief, dkk (2014). dasar pertimbangan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran misalnya tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Berdasarkan penjelasan di atas, kriteria pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta materi yang akan disampaikan dapat tersaji dan dipahami oleh siswa dengan baik sesuai dengan keadaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai jenis media pembelajaran dan berdasarkan telaah kriteria pemilihan media pembelajaran maka media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah media visual yang melibatkan indera penglihatan sehingga meningkatkan pemahaman terhadap materi dan meningkatkan daya ingat tentang materi yang ditampilkan selain itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai diharapkan materi yang akan disajikan

akan dapat tersaji dengan baik. Media visual dengan bentuk fisik non-elektronik mempunyai fungsi penting dalam proses pembelajaran sehingga media yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dengan spesifikasi yaitu buku saku.

d. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Wati, E.R. (2016), media pembelajaran memiliki manfaat umum dan manfaat praktis. Manfaat umum dari media pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Lebih menarik

Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2) Materi jelas

Materi pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa juga memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

3) Tidak mudah bosan

Metode yang dipakai dalam proses belajar-mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal dari penuturan seorang guru. Sehingga siswa tidak mudah bosan dan guru tidak kehabisan energi.

4) Siswa lebih aktif

Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Sebab, siswa tidak hanya mendengarkan guru, akan tetapi juga aktif dalam sebuah kegiatan, seperti mengamati, melakukan demonstrasi, dan lain sebagainya.

Media pembelajaran juga memiliki manfaat praktis, yaitu sebagai berikut :

1) Meningkatkan proses belajar

Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi. Sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

2) Memotivasi siswa

Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa. Sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya.

3) Merangsang kepekaan

Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

4) Terjadi interaksi langsung

Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka. Selain itu, memungkinkan juga terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Adapun manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran menurut Hujair AH S (2013) yaitu :

1) Pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami pembelajar, serta memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik.
- 3) Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, pembelajar tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga.
- 4) Pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dapat dilakukan seperti: mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki manfaat yang dapat mendukung proses belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik atau siswa. Selain itu, media pembelajaran dapat mempermudah pengajar atau guru dalam menyampaikan materi.

3. Media Buku Saku

a. Pengertian Buku Saku

Menurut Prastowo, A (2015), buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online diakses tanggal 2 Oktober 2019, buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang

dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana. Sehingga buku saku merupakan buku yang praktis dan efisien.

Berdasarkan Kurniasih, I. & Sani, B, (2014), buku saku merupakan sumber belajar berupa buku ajar (buku teks pelajaran). Panduan membuat buku ajar, pada prinsipnya sama dengan membuat buku-buku ilmiah populer lainnya. Karena buku pelajaran adalah bahan atau materi pelajaran yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk buku dan digunakan sebagai bahan pelajaran dan menjadi sumber informasi bagi siswa.

Menurut Rohman, Muhammad & Amri, Sofan (2013), setiap buku teks pelajaran diharapkan memenuhi standar-standar tertentu. Standar yang dimaksud meliputi persyaratan, karakteristik, dan kompetensi minimum yang harus terkandung didalam suatu buku pelajaran. Standar penilaian dirumuskan dengan melihat tiga aspek utama, yaitu materi, penyajian, dan bahasa/keterbacaan.

- 1) Standar yang berkaitan dengan aspek materi yang harus ada dalam setiap buku pelajaran adalah sebagai berikut :
 - a) Kelengkapan materi;
 - b) Keakuratan materi;
 - c) Kegiatan yang mendukung materi;
 - d) Kemutakhiran materi;
 - e) Upaya meningkatkan kompetensi siswa;
 - f) Pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan;
 - g) Materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir

- h) Materi merangsang siswa untuk melakukan *inquiry*;
 - i) Penggunaan notasi, simbol, dan satuan
- 2) Standar yang berkaitan dengan aspek penyajian yang harus ada dalam setiap buku pelajaran adalah sebagai berikut :
- a) Organisasi penyajian umum;
 - b) Organisasi penyajian per bab;
 - c) Penyajian mempertimbangkan kebermanaknaan dan kebermanfaatan;
 - d) Melibatkan siswa secara aktif;
 - e) Mengembangkan proses pemebentukan pengetahuan;
 - f) Tampilan umum;
 - g) Variasi dalam cara penyampaian informasi;
 - h) Meningkatkan kualitas pembelajaran;
 - i) Anatomi buku pelajaran;
 - j) Memperhatikan kode etik dan hak cipta;
 - k) Memperhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan;
- 3) Standar yang berkaitan dengan aspek bahasa/keterbacaan yang harus ada dalam setiap buku pelajaran adalah sebagai berikut :
- a) Bahasa Indonesia yang baik dan benar;
 - b) Peristilahan;
 - c) Kejelasan bahasa;
 - d) Kesesuaian bahasa;
 - e) Kemudahan untuk dibaca

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013, buku teks pelajaran yang baik memiliki empat aspek yang dinilai yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Penilaian buku teks pelajaran pada aspek materi mengacu pada instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2014) dengan pemilihan aspek yaitu kelayakan isi dan kelayakan kebahasaan.

Berdasarkan Imas Kurniasih (2014: 89), di dalam buku saku, terdapat tiga unsur bagian yang harus diperhatikan dalam pembuatannya, yaitu :

- 1) Struktur isi, terdiri dari sampul (*cover*) buku, bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup, dan daftar pustaka.
- 2) Tata tulis, terdiri dari bahasa, penomoran.
- 3) Ilustrasi.

Struktur umum buku saku menurut Arsyad, A. (2011: 35) sebagai berikut:

- 1) *Cover* (sampul depan) halaman depan buku saku biasanya terbuat dari bahan yang lebih tebal dari pada bahan pada bagian isinya, dan diletakan pada bagian depan dan belakang buku saku. Pada bagian sampul depan biasanya terdapat judul (*topic*) buku, nama pengarang atau penerbit.
- 2) Fitur dan Isi Bagian yang membahas buku saku dan informasi apa saja yang disampaikan oleh pembuat buku/pengarang dan didukung dengan berbagai foto untuk memudahkan informasi mengenai buku tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas maka struktur buku saku yang akan dikembangkan oleh penulis yaitu :

- 1) Bagian depan : judul buku saku, sampul (*cover*) depan buku saku, dan halaman frensis
- 2) Bagian pembuka : kata pengantar, daftar isi, penjelasan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI & KD), indikator, dan tujuan pembelajaran
- 3) Bagian inti : membahas materi mengenai hidangan kesempatan khusus acara perkawinan adat Jawa
- 4) Bagian penutup : tentang penulis
- 5) Daftar pustaka

Berdasarkan Kurniasih, I. & Sani, B, (2014), biasanya buku saku dicetak dengan ukuran hagaki 100x148 mm atau juga biasanya paling maksimal dicetak dengan ukuran 15x10 cm. Selain itu, buku saku juga memiliki kriteria yang tipis dengan batasan maksimal pada halaman sekitar 50 sampai dengan 60 halaman agar mudah dibawa kemana-mana.

b. Penyusunan Buku Saku

Menurut Suroso (2007) langkah dalam menulis buku yaitu sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan dan mempelajari keadaan siswa.
- 2) Memilih dan menyusun topik, sebagai rujukan arah pembahasan isi buku.
- 3) Mencari sumber referensi dari buku, jurnal dan sebagainya.
- 4) Membuat rancang rupa (*book design*) untuk kemudian dilakukan *print-out* menjadi bundel *hardcopy*.

Sedangkan menurut Yaumi, M (2018) langkah pengembangan media pembelajaran yaitu analisis, desain, evaluasi dan revisi, serta diseminasi.

Berikut adalah penjelasannya :

1) Analisis

Mengidentifikasi standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar atau kompetensi inti (KD/KI) dan menganalisis pokok bahasan dan subpokok bahasan yang terdapat dalam buku-buku yang relevan yang telah ditulis sebelumnya.

2) Desain

Menyusun sistematika pembahasan termasuk bab, pokok bahasan, dan sub pokok bahasan. Mengumpulkan bahan dari berbagai sumber. Merumuskan tujuan mempelajari bahan pembelajaran untuk setiap pokok bahasan. Dan menyusun bahan pembelajaran sesuai dengan sistematika penulisan.

3) Evaluasi dan revisi

Melakukan pengkoreksian (*proofreading*) dengan memberikan kepada dua atau lebih pembaca untuk melihat kesalahan teknis lainnya. Meminta ahli atau pihak lain untuk mengoreksi baik yang berkaitan dengan konten maupun yang berkenaan dengan desain bahan cetak, dan menguji coba secara bertahap dari uji perorangan, kelompok kecil, dan kelompok besar, serta uji coba lapangan yang dilanjutkan dengan revisi.

4) Diseminasi

Mempublikasi bahan ajar dengan melibatkan lembaga penerbitan dan menyebarluaskan bahan ajar ke seluruh pihak yang memerlukan.

c. Kelebihan Buku Saku

Berdasarkan Wati, E.R. (2016) media pembelajaran berbasis visual memiliki beberapa kelebihan yang perlu diketahui. Kelebihan dari media pembelajaran berbasis visual dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Media visual membantu meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran dengan bahan visual.
- 2) Media visual memperlancar proses pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah dan cepat menerima materi pelajaran.
- 3) Media visual membantu siswa meningkatkan pemahaman dan memperkuat ingatan, sebab tampilan visual lebih menarik dari pada hanya tampilan verbal.
- 4) Media visual dapat dibaca berkali-kali dengan menyimpannya atau mengelipingnya.
- 5) Media visual membantu siswa berpikir tajam dan spesifik. Siswa dapat benar-benar mengerti isi berita dengan analisis yang lebih mendalam dan dapat membuatnya berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan.
- 6) Media visual membantu mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para siswa.

- 7) Media visual memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya.
- 8) Media visual membantu menanamkan konsep yang benar mengenai suatu informasi.
- 9) Media visual membantu membangkitkan keinginan dan minat baru para siswa.

Selain itu menurut Primesstianissa, S (2016) menyatakan buku saku merupakan sumber belajar untuk siswa yang termasuk dalam media cetak. Sedangkan menurut Indriana, D (2011) media cetak memiliki kelebihan antara lain :

- 1) Materi dapat dipelajari siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing.
- 2) Mudah dibawa kemana pun sehingga dipelajari kapan saja.
- 3) Tampilan menarik dilengkapi dengan gambar dan warna.

Buku saku memiliki ciri yang khas dilihat dari ukuran yang kecil sehingga lebih praktis untuk dibawa kemana pun dan kapan pun tanpa membutuhkan ruang penyimpanan yang besar. Selain itu dengan desain yang menarik dan penambahan materi yang ringkas dapat lebih menarik perhatian dan mempercepat proses memahami materi bagi siswa. Bagi guru buku saku dapat menjadi tambahan sumber belajar siswa dan menjadi variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan.

4. Mata Pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Indonesia

Berdasarkan buku KI & KD SMK/MK, mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk pada mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan masuk pada mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan. Mata pelajaran tersebut masuk pada bidang keahlian pariwisata, dengan Program Keahlian kuliner, dan kompetensi keahlian tata boga (C3). Mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan masuk pada salah satu mata pelajaran kurikulum 2013 revisi. Dalam buku KI & KD SMK yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan memiliki 26 kompetensi dasar yang dapat dilihat pada lampiran 1.

Mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Indonesia masuk pada mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan. Mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Indonesia khusus kelas XII (dua belas) Program Keahlian Jasa Boga dibagi dalam kompetensi dasar 3.19 sampai 3.26 dan 4.19 sampai 4.26. Kompetensi dasar terbagi menjadi 8 (delapan) kompetensi dasar dengan salah satu kompetensi dasar yaitu mengevaluasi hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan (3.24) dan memodifikasi pembuatan makanan kesempatan khusus untuk acara perkawinan (4.24). Berdasarkan penurunan kompetensi dasar berdasarkan silabus dalam kompetensi dasar mengevaluasi hidangan kesempatan khusus

untuk acara perkawinan didapat indikator pencapaian kompetensi yaitu sebagai berikut :

Table 1 Kompetensi Inti

Kompetensi Inti	
Kompetensi 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja Tata Boga pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional</p>	<p>4. Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kerja Tata Boga. Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja.</p> <p>Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.</p> <p>Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.</p>

Tabel 1 Indikator Pencapaian Kompetensi

KD	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.24 Mengevaluasi hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan	3.24.1. Menjelaskan macam-macam hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan 3.24.2. Menentukan alat yang digunakan pembuatan hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan 3.24.3. Memerinci bahan yang digunakan untuk pembuatan hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan 3.24.4. Menguraikan prosedur pembuatan hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan 3.24.5. Menyimpulkan kriteria hasil hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan
4.24. Memodifikasi pembuatan makanan kesempatan khusus untuk acara perkawinan	4.24.1. Mempersiapkan alat yang dibutuhkan untuk pembuatan hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan 4.24.2. Mempersiapkan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan 4.24.3. Membuat hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan sesuai dengan prosedur, kriteria hasil, keselamatan kerja, hygiene makanan 4.24.4. Menyajikan hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan sesuai dengan standar porsi dan teknik

Sehingga berdasarkan indikator pencapaian kompetensi diatas diperoleh materi yang dipelajari yaitu macam-macam hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan, alat pembuatan hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan, bahan yang digunakan untuk pembuatan hidangan kesempatan khusus acara perkawinan, persiapan alat dan bahan hidangan

kesempatan khusus acara perkawinan, penyajian hidangan kesempatan khusus acara perkawinan, prosedur pembuatan hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan, dan kriteria hasil hidangan kesempatan khusus untuk acara perkawinan.

5. Hidangan Kesempatan Khusus Acara Perkawinan Adat Jawa (Surakarta Dan Yogyakarta) Upacara Pasang Tarub

a. Kebudayaan Jawa

Sebagai realitas empiris kebudayaan itu adalah fenomena yang multikompleks. Sebagai konsep, kebudayaan hanya ada dalam pikiran kita dan merupakan bagian terpenting dalam upaya untuk memahami realitas eksistensi yang kompleks dan paradoksal, namun menyangkut semua orang tanpa kecuali (Kusumohamidjojo, B (2010)).

Kusumohamidjojo, B (2010) menambahkan penjelasan konotasi kebudayaan yaitu adalah sedemikian saratnya dengan makna dan akibat dari segala yang dihasilkan (atau dihancurkan) oleh manusia, sehingga kebudayaan mirip dengan rimba belantara makna dari realisasi eksistensi yang laten dari manusia. Makna yang beragam dalam kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak baku dan bukannya tidak berubah, melainkan senantiasa memiliki relevansi spatial dan temporal yang tidak selalu niscaya logis dan konsisten pula.

Menurut (Supartono dalam Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia, 2010) telah dijelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata

budhi (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.

Dari berbagai penjelasan mengenai kebudayaan Budiono Kusumohamidjojo (2010) menerangkan bahwa kebudayaan (dalam arti *culture*) bisa dipahami sebagai keseluruhan proses dialektik yang lahir dari kompleks peripikir, perijiwa dan perinurani yang diwujudkan sebagai kompleks perilaku dan karya manusia dalam bentuk materialisasi (*thing*) tetapi lebih-lebih lagi sebagai gagasan (*ideas*) yang diadopsi, diterapkan, distandarisasikan, dikembangkan, diteruskan, dan melalui proses belajar dan diadaptasikan dalam kehidupan bersama.

Selain kebudayaan sebagai realitas, kebudayaan juga menjadi sesuatu yang empiris, yang lahir dari identifikasi peripikir, perijiwa, dan perinurani sehingga dapat dikenal istilah-istilah budaya seniman, budaya korupsi, budaya militer, dan lain-lain. Selain itu kebudayaan dapat bercitra lokal yaitu seperti kebudayaan Jepang, kebudayaan Indonesia, kebudayaan Jawa (Kusumohamidjojo, B (2010).

Berdasarkan penjelasan diatas diperoleh kebudayaan-kebudayaan bercitra lokal yaitu salah satunya adalah kebudayaan Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau yang tentunya pulau-pulau tersebut memiliki penduduk asli daerah yang mempunyai tata cara dan aspek-aspek kehidupan yang berbeda-beda (Triani, D). Menurut Saidah, M (2017), Indonesia memiliki keanekaragaman budaya daerah yang menjadi sumber kekayaan kebudayaan bangsa. Masing-masing daerah

memiliki ciri khas dan keunikan tertentu mewakili setiap daerahnya. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara kaya adat, suku, dan budaya yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi serta dilestarikan oleh penduduk asli dari setiap daerah yang ada di Indonesia (Triani, D).

Salah satu suku besar yang berada di Indonesia yaitu suku Jawa. Pulau Jawa terdiri dari masyarakat adat Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Masyarakat adat Jawa merupakan masyarakat yang kaya akan kebudayaan dan masih melestarikan secara generasi ke generasi (Triani, D). Salah satu hasil kebudayaan yang masih terus dilestarikan sebagai warisan budaya dalam suku Jawa adalah upacara adat perkawinan (Miftahus Saida, 2017: 2). Berdasarkan penelitian Diah Triani, Irawan Suntoro, dan Hermi Yanzi menyatakan bahwa sebagian masyarakat Jawa yang berdiam di luar pulau Jawa pun masih melakukan pernikahan adat dengan motivasi untuk melestarikan budaya yang sudah ada (Triani, D). Rohman, F (2015) mengungkapkan bahwa dalam tradisi Jawa memaknai peristiwa perkawinan dengan menyelenggarakan berbagai upacara. Upacara dimulai dari tahap perkenalan sampai terjadinya perkawinan prosesi upacara yang masing-masing upacara tersebut mempunyai makna-makna kearifan sangat dalam. Adat istiadat perkawinan Jawa khususnya adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta merupakan salah satu tradisi yang bersumber dari Kraton.

b. Perkawinan Jawa

Menurut KBBI perkawinan berasal dari kata kawin yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah.

Kata kawin atau perkawinan dapat juga disebut pernikahan yaitu suatu perbuatan mengikat (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.

Perkawinan atau pernikahan yang dalam Bahasa Arab disebut “nikah” adalah: Aqod antara calon suami isteri untuk memenuhi hajat (kebutuhan nafsu seksnya) yang diatur menurut tatanan syari’at (agama), sehingga keduanya diperbolehkan bergaul sebagai suami isteri (Anas, I, 2008).

Menurut Saryoto, N (2012) perkawinan bagi orang Jawa adalah sebuah hajat pernikahan disebut mantu yang berarti mangantu-antu atau saat yang ditunggu-tunggu. Pengantin atau aslinya penganten berasal dari kata *pinanganten*. *Pinanganten* terdiri atas dua buah kata yaitu *pinang* dan *ganten*. *Pinang* dan *ganten* merupakan pepatah Jawa yang artinya sama dengan “asam di gunung-garam di laut, akhirnya bertemu dalam belangan”. *Pinang* atau jambe adalah buah dari pohon yang tinggi. *Ganten* terdiri atas sirih dan kapur sirih,. Sirih merupakan tanaman merambat ditanah, ditempat yang rendah. Akhirnya *pinang* dan *ganten* ini bertemu dalam suatu pangunyahan sebagai *ganten* atau makan sirih. Jika kita makan sirih kinang, ramuannya memang terdiri atas sirih, kapur sirih dan buah pinang yang masih muda.

Dalam kehidupan manusia, perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dan memiliki nilai yang sangat sakral. Melalui perkawinan, seseorang akan melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk mulai membentuk keluarga yang baru. Begitu pentingnya momen sebuah

perkawinan, sehingga setiap orang umumnya menginginkan merayakan momen itu dalam sebuah upacara yang sakral dan meriah, dengan melibatkan para kerabat dan unsur masyarakat lainnya (Rohman, F, 2015: 4).

Rohman, F (2015) menyatakan bahwa bagi masyarakat Jawa perkawinan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Ibarat anak sekolah, perkawinan adalah sebuah wisuda bagi pasangan muda mudi untuk nantinya menggapai ujian “pendidikan” kehidupan yang lebih tinggi dan berat. Sebagai sebuah wisuda kehidupan, adalah sesuatu yang wajar kalau pada akhirnya untuk merayakannya melalui tahapan tahapan prosesi yang sangat panjang dan penuh simbol-simbol.

Kesakralan dan anggapan suci dan agung masyarakat Jawa terhadap suatu perkawinan terbukti dari pertimbangan para sesepuh dalam memilih calon menantu yakni harus sesuai dengan *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. *Bibit* yaitu bakal calon menantu dipertimbangkan dari garis keturunan, anak siapa dan bagaimana keadaan/kehidupan bakal menantu besan. *Bebet* yaitu dipertimbangkan kekayaannya sebagai ukuran kesejahteraan. *Bobot* yaitu dipertimbangkan derajat, pangkat/kedudukan bakal calon menantu serta pendidikannya (Warpani, 2015).

Perkawinan diwilayah Jawa mempunyai keunikan dan nilai yang tinggi serta mempunyai filosofi baik yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Upacara pernikahan adalah suatu hal yang sakral,

pelaksanaannya dalam tata karma tradisi dan agama, mengandung falsafah hidup yang dalam dan penuh dengan berbagai perlambangan bagi mereka yang masih tetap menjunjung tinggi adat leluhurnya. (Purwadi, 2012).

Tata upacara pengantin Jawa dibedakan antara upacara pengantin adat Surakarta dan Yogyakarta (Pringgawidagda, S, 2003). Menurut Rohman, F (2015) prosesi perkawinan adat Surakarta dan Yogyakarta keduanya hampir sama hanya saja dalam pelaksanaannya yang mungkin mengalami perbedaan. Keduanya mempunyai urutan yang sama, ada proses sebelum perkawinan, persiapan menuju perkawinan, upacara perkawinan dan upacara setelah perkawinan.

Prosesi yang harus dilalui dalam perkawinan adat Jawa dimana masing-masing memiliki makna yang amat sakral dan khusus. Prosesi perkawinan Jawa terbagi menjadi 3 tahap yaitu prosesi sebelum perkawinan, yang terdiri dari nontoni, nglamar, paningset atau srah-srahan, kemudian dilanjutkan prosesi persiapan menuju hari perkawinan terdiri dari slametan, pasang tarub, *adang pisanan* atau *cethik geni*, langkahan, nyantri, siraman, pecah kendi, meratus rambut, ngerik rambut, dulang pungkasan, dodol dawet, dan midodareni, selanjutnya upacara perkawinan terdiri dari pasrah tampi, ijab kabul, liru kembar mayang, dan panggih, yang terakhir upacara setelah perkawinan yaitu kirab.

Dalam seluruh rangkaian prosesi upacara perkawinan adat Jawa, terdapat salah satu prosesi yang menjadi pertanda adanya sebuah hajatan akan diadakan. Upacara ini menjadi sebuah pembuka dalam tahapan prosesi

perkawinan yang syarat dilakukan dalam adat Jawa. Upacara tersebut yaitu upacara pasang tarub.

c. Upacara Pasang Tarub

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku (Rohman, F, 2015).

Dalam buku Upacara Perkawinan Adat Jawa yang ditulis oleh Bratawidjaja, T.W, (2000) menjelaskan secara lahiriah *tarub* yaitu membuat tambahan bangunan atau ruangan untuk tempat duduk para tamu yang diundang dan keperluan lain agar tidak kepanasan atau kehujanan. Selain itu Bratawidjaja, T.W, (2000) menjelaskan kata *tarub* secara batiniah yang mengandung arti simbolis yaitu bahwa *tarub* sebagai persyaratan khusus disebut *srana* dan sesaji agar selama menyelenggarakan upacara adat selamat, mendapatkan rahmat dan berkat Tuhan serta memperoleh keselamatan serta kesejahteraan tanpa ada aral melintang.

Bratawidjaja, T.W, (2006) menambahkan pasang tarub yakni pihak keluarga pria atau wanita yang akan melangsungkan pernikahan biasanya memasang tarub (*tratag*) sebagai tanda resmi akan mengadakan hajatan. Kata tarub dalam masyarakat umum sering diistilahkan *ditata ben ketok murub* (*ditata* agar kelihatan bersinar dan mewah) guna menunjukkan kepada

masyarakat bahwa sebuah keluarga sedang memiliki hajat manten (Ambarwati, 2018).

Pasang tarub terdiri dari 2 kata yaitu *pasang* dan *tarub*. Pasang berarti pemasangan atau pendirian, sedangkan tarub yaitu bangunan sederhana guna menjamu tamu. Jadi pasang tarub yaitu pemasangan atau pendirian bangunan sederhana guna menjamu tamu. Tarub biasa digunakan untuk menampung tamu undangan karena pihak yang mempunyai hajat tidak mempunyai ruangan yang cukup untuk menampung para tamu sehingga dibutuhkan bangunan sementara. Tarub didirikan antara tujuh, lima, atau tiga hari sebelum perjamuan dimulai. Sebelum pemasangan tarub, pihak yang mempunyai hajat perkawinan mempersiapkan tumpeng dan berbagai hidangan lain untuk selanjutnya dimakan bersama-sama. Selain itu pasang tarub juga menjadi acara utama pertanda bahwa pada sebuah keluarga akan mengadakan sebuah hajatan.

Pemasangan tarub terdiri dari ; 1) Gapura atau gerbang yang terbuat dari sepasang batang pisang raja lengkap beserta daunnya, tandan buah dengan kuncup bunga (*jantung*) sebagai pilar gapura dan dihiasi dengan *tanem tuwuh*, 2) *Plengkung* janur kuning yang dimaknai mengandung ajaran bahwa titah harus selalu memuja Allah SWT agar mendapatkan Nur Illahi sepanjang hidupnya, 3) majang *bleketepe*, 4) memasang *tuwuhan*, 5) *mepeg tuwuhan*, dan 6) *Mugag* (bongkar) tumpeng dan *bancakan* (makan bersama).

Pada kanan dan kiri pintu masuk atau gapura diberi sepasang hiasan berupa *tuwuhan*. *Tuwuhan* ini mengandung arti “tumbuh”. Bahan-bahan untuk membuat hiasan *tuwuhan* adalah :

1. Satu buah pisang raja utuh disebelah kanan pintu dan satu batang pisang *pulut* yang masih utuh disebelah kiri pintu
2. Cengkir / kelapa yang masih muda di kanan dan kiri pintu
3. Tebu *wulung* masing masing satu batang
4. Daun-daunan: daun *kluwih* , daun *opo-opo*, daun *alang-alang*, daun *dadap srep*, daun *nenas*.
5. Pari sawuli, jugung, randhu
6. Manggar (bunga kelapa yang sudah merekah)



Gambar 1 Gapura perkawinan adat jawa
Sumber : www.indovenu.com

Selain *tuwuhan*, pemasangan *tarub* juga dilengkapi dengan perlengkapan-perengkapan lain yang melambangkan petuah nasihat yang adiluhung, serta harapan dan doa'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Rohman, F, 2015).

Pemasangan *tarub* diawali dengan pemasangan *bleketepe* oleh bapak dan ibu *pemangku hajat*. *Bleketepe* adalah anyaman daun kelapa tua (bukan

janur) yang kemudian pelepah kelapa dibelah menjadi dua (Diah Triani, 8). Adapun tata cara memasang *tarub* yakni sang bapak naik tangga, sementara sang ibu memegang tangga sambil membantu memberikan *bleketepe* (anyaman daun kelapa). Tata cara ini menjadi perlambang gotongroyong kedua orang tua yang menjadi pengayom keluarga (Rohman, F, 2015).

Pada zaman dahulu atap tarub dibuat dari anyaman daun kelapa atau *bleketepe*. Tetapi dengan kemajuan zaman atap tarub dapat dibuat dan diganti menggunakan kain parasite atau terpal sehingga saat ini *bleketepe* hanya digunakan sebagai syarat keharusan. *Bleketepe* dipajang di atas gapura yang akan dilalui tamu. Memajang *bleketepe* seyogyanya dengan memanjat tangga bambu. Acara ini mengandung makna bahwa manusia sebagai ciptaan tuhan harus selalu merendah selain itu manusia sebagai yang tercipta dari tanah dan kemudian juga akan kembali ditanah.



Gambar 2 Pemasangan *bleketepe*
Sumber : www.thebroomzilla.wordpress.com

Selain *bleketepe* upacara pasang tarub membutuhkan berbagai perlengkapan lain seperti bahan baku membangun tarub yaitu janur kuning, *pari sawili*, *ron apa-apa*, cengkir gadhing, tangga bambu, batang pisang raja lengkap, 4 batang tebu wulung, dan tali (Warpani, 2015). Dalam upacara pasang tarub juga tak lepas dari perlengkapan berupa sesaji atau yang sering disebut sajen.

Menurut istilah sajen adalah perlengkapan upacara berupa makanan bunga, dan sebagainya yang dipersembahkan kepada kekuatan-kekuatan gaib. Dengan masuknya agama di Indonesia sajen oleh sebagian orang telah diubah menjadi suatu manifestasi rasa syukur atau perlambangan suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Wahyana Giri MC, 2009). Hal tersebut juga disampaikan oleh Warpani (2015) bahwa ketika Kanjeng Sunan Kalijaga hadir merestui pernikahan keponakan beliau, karena kemuliaannya maka dengan bijaksana kepercayaan (takhayul) adanya makhluk penunggu suatu tempat lantas dibungkus dengan ajaran agama, segala permohonan hanya ditujukan kepada Allah Yang Maha Kuasa (Warpani, 2015).

Berdasarkan penelitian Hafid Karami (2013) yang membahas tentang *sesajen* menjelaskan bahwa *sesajen* adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (*aphorisma*), yang merupakan suatu simbol *sesajen* yang harus dipelajari. Kearifan lokal merupakan simbol dalam *sesajen* perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh *leluhur* (Astuti, I.S.W., Sinaga, R.M., Maskun, 2019)

Di antara semua sesaji, sesaji pasang tarub adalah sesaji yang paling lengkap. Salah satu sesaji yang ada dalam rangkaian sesaji pasang tarub bisa ditemukan pada sesaji lain, misalnya ditemukan dalam sesaji siraman, dan seterusnya (Suryakusuma, S, 2008). Sajian upacara pasang tarub berupa makanan atau hidangan yang hanya disajikan khusus saat acara pasang tarub. Setelah pemasangan tarub dan *bleketepe* selesai kemudian *uborampe* sajen

yang telah disiapkan kemudian didoakan. Sebagai wujud rasa ikhlas untuk bersedekah kemudian *uborampe* sajen di *mugag* (bongkar) sekaligus disantap bersama dengan semua yang telah lelah bekerja.

Setiap *uborampe* sajen yang dihidangkan memiliki nilai dan makna serta doa yang terkandung di dalamnya. Dalam upacara perkawinan Jawa khususnya dalam upacara pasang tarub terdapat beberapa hidangan yang disajikan dalam balutan sajen yang khusus dihidangkan dalam perkawinan adat Jawa. Warpani (2015) menyebutkan sajen membangun tarub terdiri dari ayam panggang, bubur merah-putih, bubur baro-baro, *bucalan*, jajan pasar (pala gumantung, pala kasimpar, pala kependem), *pisang ayu* (pisang raja), *sedhah ayu*, dan tumpeng gundul. Selain itu dalam buku 27 Resep Sajian Perkawinan Pasang Tarub Jawa disebutkan 27 sajen dalam perkawinan Jawa khusus adat Surakarta dan Yogyakarta pada upacara pasang tarub. Berikut adalah hidangan yang disajikan dalam sajen upacara pasang tarub :

1. Tumpeng Gundul (Polos)

Tumpeng gundul melambangkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar orang yang sedang mengadakan selamat diluluskan permohonannya dan dijauhkan dari segala godaan. Tumpeng polos, nasi putih tanpa hiasan, tanpa lauk-pauk, sebagai lambing bayi yang baru lahir, bersahaja, bersih tanpa dosa (Warpani, 2015).

Tumpeng gundul terdiri dari nasi yang dimasak dan kemudian disajikan berbentuk kerucut tanpa hiasan. Selain itu dapat disajikan dengan bubur merah putih dengan wadah takir yang mengelilingi.



Gambar 3 Tumpeng Polos

2. Tumpeng Megana

Tumpeng ini diadakan sebagai perwujudan makna bahwa manusia awalnya secara fisik tidak ada di dunia. Namun, roh sucinya sudah ada dan berada di sisi Sang Ilahi. Munculnya manusia ke dunia sebagai tanda ada kehidupan yang nyata.

Selain itu tumpeng ini dimaksudkan agar orang yang mengadakan selamatannya diberi limpahan rejeki secara terus menerus dan senantiasa diberi keselamatan.



Gambar 4 Tumpeng Megana

Tumpeng megana terdiri dari nasi tumpeng, gubahan, sambal gubahan, telur rebus, ayam goreng, tempe goreng, kerupuk atau rempeyek, tempe bacem dan tahu bacem.

3. Nasi Punar

Nasi punar menggambarkan bersatunya dua hati perempuan dan laki-laki dalam ikatan perkawinan. Diharapkan keduanya dapat seiring, sejalan, dan harmonis dalam membangun rumah tangga serta ketika terjun dimasyarakat.



Gambar 5 Nasi Punar

Nasi punar terdiri dari nasi kuning, sambal goreng rempele ati, telur dadar diiris tipis-tipis, perkedel, ayam goreng, tempe kering, abon, bawang goreng, kedelai hitam, kacang tanah goreng, dan lalapan (mentimun dan daun kemangi). Sambal goreng rempele ati adalah salah satu lauk yang tidak pernah ketinggalan dalam penyajian nasi punar. Sambal goreng rempele ati bermakna agar kedua mempelai yang datang dari watak dan pribadi yang berbeda dapat bersatu keharmonisan rumah tangga. Selain itu terdapat juga perkedel yang mewakili unsur berasal dari tanah dan menjadi simbol bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari unsur di bawah tanah dan unsur di atas tanah.

4. Nasi Kebuli

Nasi kebuli menggambarkan perjalanan hidup suami istri yang diharapkan selalu dalam keadaan selamat, mendapat berkah dari Tuhan, dan segala harapannya terkabulkan oleh Tuhan.

Nasi kebuli terdiri dari Nasi gurih, Telur ceplok, Abon , Ayam goreng, Krupuk udang dan Lalapan (mentimun dan daun kemangi).



Gambar 6 Nasi Kebuli

5. Nasi Liwet dan Serundeng

Nasi liwet menggambarkan tahapan manusia menginjak usia lanjut. Dalam usia lanjut, pada umumnya mereka sudah bisa lolos dari cobaan dan ujian hidup. apabila mereka sudah lolos dari ujian hidup, maka digambarkan dengan nasi putih, yang berarti jiwanya sudah bersih kembali.



Gambar 7 Nasi Serundeng

6. Nasi Golong

Nasi golong menggambarkan dua insan yang mempunyai niat saling membantu dalam membangun mahligai rumah tangga. Begitu pula dalam kebutuhan lahir batin, mereka saling mengisi, saling memberi dan menerima.

Nasi golong terdiri dari 2 kepal nasi, lalapan (mentimun dan daun kemangi), sayur padhamara, sayur menir, ayam bakar, dan telur dadar. Salah satu hidangan khas yang disajikan dalam nasi golong yaitu sayur padhamara yang khas menggunakan sayuran kangkung. Sayuran padhamara mengandung makna dan tujuan agar pengantin dapat hidup rukun, saling hormat menghormati dan hidup dalam kasih sayang antar keluarga.



Gambar 8 Nasi Golong

7. Ayam Panggang

Ayam panggang yang disajikan di upacara perkawinan adat Jawa yaitu ayam panggang dengan bumbu yaitu kecap manis garam, ketumbar, dan bawang putih. Ayam panggang juga dapat disajikan dengan dua ekor burung dara.



Gambar 9 Ayam Panggang

8. Bubur Merah Putih



Gambar 10 Bubur Merah-Putih

Bubur merah putih dimaksudkan sebagai penghormatan dan harapan seseorang yang ditujukan kepada orang tua atau leluhurnya agar senantiasa diberi doa restu dan mendapatkan keselamatan.

9. Bubur Baro-Baro

Bubur baro-baro disajikan agar orang yang sedang melakukan hajatan tidak diganggu.

Bubur baro-baro dibuat dari bubuk bekatul yang dimasak hingga matang dan disajikan dengan irisan gula jawa dan parutan kelapa di atasnya. Rasa bubur baro-baro yaitu manis.



Gambar 11 Bubur Baro-Baro

10. Kolak Kencana

Kolak kencana menggambarkan seorang gadis ketika menjalani acara siraman dalam rangkaian upacara pernikahan. Ketika gadis tersebut masih perawan saat melaksanakan pernikahan, maka pada waktu acara siraman, kecantikannya akan benar-benar kelihatan nyata dan terpancar dari wajahnya.



Gambar 12 Kolak Kencana

11. Jajan Pasar

Jajan pasar terdiri dari kue yang dibeli di pasar seperti apem, wajik, dan jadah. Selain itu disediakan buah dari tanaman bergelantung (*pala gumantung*) seperti mangga, buah tanaman menjalar (*pala kesampar*) seperti semangka, dan buah tanaman tertanam (*pala kependem*) seperti ubi. Jajan pasar memiliki maksud dan tujuan mendoakan arwah leluhur.



Gambar 14 Pala Kependem, Pala Kesimpar, dan Pala Gumantung



Gambar 13 Apem, Jadah, dan Kolak

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Agus Wibowo (2016) yang berjudul “Pengembangan Media Buku Saku Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga Pada Mata Pelajaran Ilmu Gizi Materi Pokok Zat Gizi Sumber Tenaga Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Purworejo”. Penelitian menunjukkan bahwa buku saku dapat meningkatkan keterbacaan teks sebesar 90,99% dan hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks terhadap buku saku termasuk ke dalam kriteria mudah dipahami. Kemudian Buku Saku Zat Gizi Sumber Tenaga dari aspek kelayakan isi memiliki prosentase sebesar 89,81%, aspek bahasa 82,41%, aspek penyajian 83,33%, rancangan dan kemudahan 93,98%, serta aspek grafik 91,53%. Hasil tingkat ketertarikan responden terhadap buku saku secara keseluruhan sebesar 90,27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan responden terhadap Buku Saku Zat Gizi Sumber Tenaga termasuk ke dalam kriteria tertarik.
2. Penelitian Wilujeng Lestari (2019) yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku *Fusion Food* Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Kuliner”. Penelitian menunjukkan bahwa: (1) media pembelajaran yang dihasilkan berupa Buku Saku *Fusion Food* yang dikembangkan menggunakan model 4D, (2) penilaian ahli materi memperoleh rerata persentase sebesar 88,9% dan dikategorikan sangat layak. Penilaian ahli media memperoleh rerata persentase sebesar 99,1% dan dikategorikan sangat layak, (3) respon siswa

terhadap Buku Saku *Fusion Food* mendapatkan rerata persentase 82,3% dan dikategorikan sangat layak. Berdasarkan hasil penilaian ahli materi, ahli media dan respon siswa maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Buku Saku *Fusion Food* sangat layak digunakan sebagai sumber belajar di SMK Program Kuliner.

3. Penelitian Shinta Primesstianissa (2016) yang berjudul “Pengembangan Buku Saku Ekonomi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMK Negeri Banguntapan”. Penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan buku saku Ekonomi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Hasil penilaian ahli materi diperoleh rata-rata skor 3,56 yang termasuk dalam kategori Layak, ahli media diperoleh rata-rata skor 3,91 yang termasuk dalam kategori Layak, penilaian siswa uji coba kecil diperoleh rata-rata skor 4,23 yang termasuk dalam kategori Layak, dan penilaian siswa uji coba lapangan dengan rata-rata skor 4,06 yang termasuk dalam kategori Layak. Pembelajaran dengan menggunakan media Buku Saku Ekonomi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan zaman memacu siswa dan guru untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan abad 21. Dalam sebuah proses pembelajaran selain ini dibutuhkan alat bantu yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Selain itu siswa juga membutuhkan alat pengantar yang

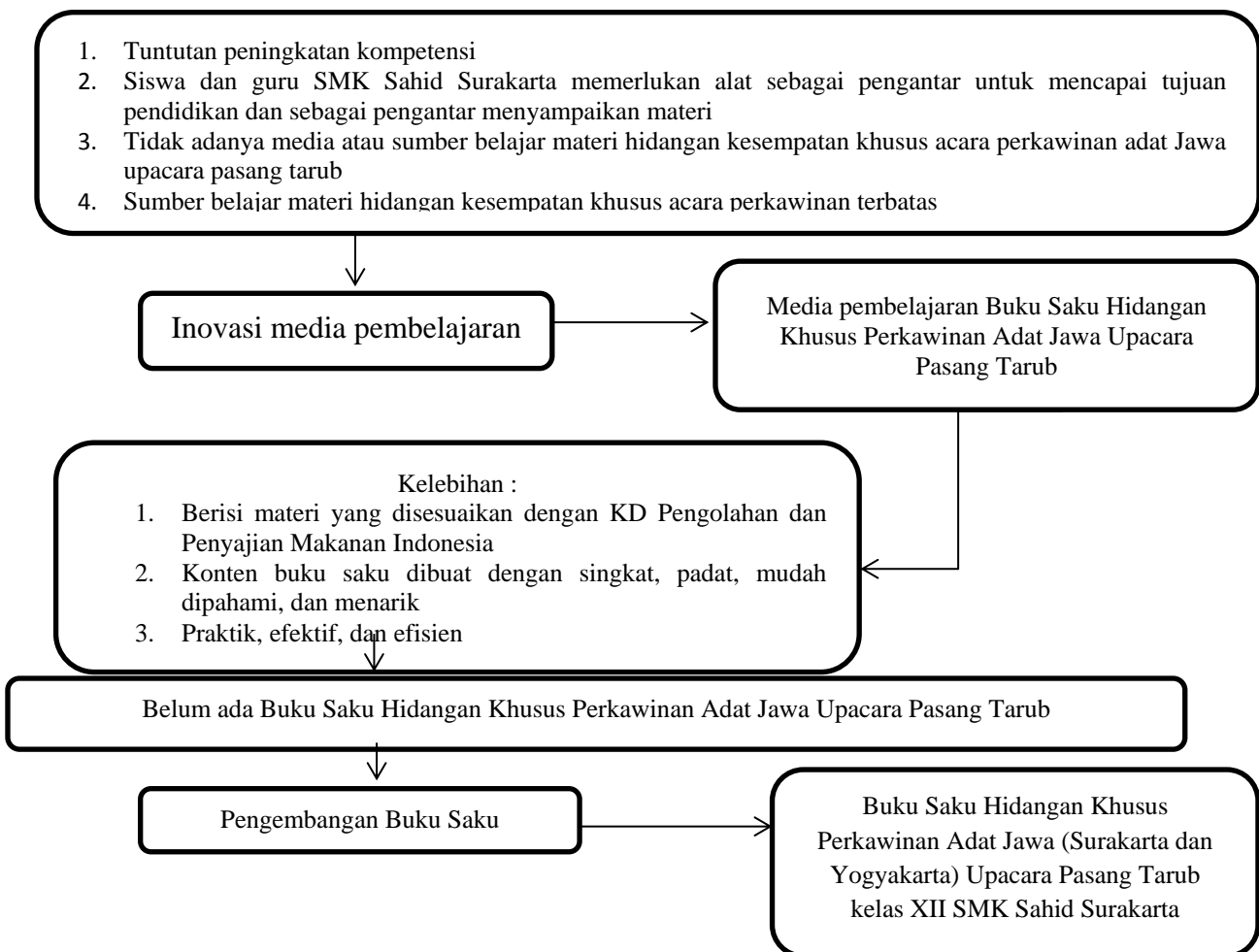
dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Di sisi lain guru juga memerlukan alat sebagai pengantar untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pengantar menyampaikan materi. Perkembangan teknologi dan pola pikir yang lebih maju menyebabkan pengembangan pola pikir bahwa orang harus membawa media pembelajaran yang praktis, efektif, dan efisien.

Berdasarkan observasi di SMK Sahid Surakarta, khususnya siswa kelas XII Jasa Boga pada pelaksanaan mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Indonesia materi hidangan kesempatan khusus acara perkawinan masih menghadapi permasalahan. Masalah yang dihadapi antara lain masih banyak siswa yang kebingungan pada saat menentukan menu masakan yang harus dipraktikkan selain itu masih banyak siswa yang bertanya dan merabab-raba mengenai materi yang disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Indonesia. Salah satu penyebab dari masalah tersebut yaitu tidak adanya media atau sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa pada saat pembelajaran materi hidangan kesempatan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian pengembangan media pembelajaran berupa buku saku dengan metode *Research and Development (R&D)* dalam mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Indonesia materi hidangan kesempatan khusus acara perkawinan. Menurut Rockinson, A.J., et al (2013: 265) buku teks cocok untuk kebutuhan belajar afektif, psikomotor, dan kognitif bagi siswa, sehingga peneliti ingin membuat media pembelajaran berbentuk buku.

Kemudian, bentuk buku saku dipilih karena ukurannya yang kecil, isi padat dan singkat, serta mudah dibawa ke mana saja.

Pengembangan buku saku diawali pada tahap define yaitu menganalisis kebutuhan. Kemudian, tahap selanjutnya adalah design yaitu melakukan perancangan. Setelah itu tahap develop yaitu melakukan validasi pada ahli materi dan ahli media serta melakukan uji coba terbatas pada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap buku saku. Tahap terakhir adalah disseminate yaitu menyebarluaskan buku saku pada pihak yang membutuhkan.



Gambar 15 Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis data. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan Buku Saku Hidangan Kesempatan Khusus Upacara Pasang Tarub Perkawinan Adat Jawa di SMK Sahid Surakarta ?
2. Bagaimana penilaian ahli materi dan ahli media terhadap kelayakan Buku Saku Hidangan Kesempatan Khusus Upacara Pasang Tarub Perkawinan Adat Jawa ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap Buku Saku Hidangan Kesempatan Khusus Upacara Pasang Tarub Perkawinan Adat Jawa di SMK Sahid Surakarta ?